Patrick Martin
Annie-Claude Laurin

APA YANG BISA DILAKUKAN ANARKISME UNTUK KEPERAWATAN?

APA YANG BISA DILAKUKAN ANARKISME UNTUK KEPERAWATAN?

Patrick Martin RN, PhD, Annie-Claude Laurin RN, PhD (c)

29 March 2023 | https://doi.org/10.1111/nup.12437

Martin, P. and Laurin, A.C., 2023. What can anarchism do for nursing?. *Nursing Philosophy*, *24*(3), p.e12437.

Abstrak

Gagasan gotong royong, yang diperkenalkan Peter Kropotkin pada abad ke-19, bertentangan dengan logika persaingan sebagai kondisi alamiah, dan sebaliknya menunjukkan bagaimana gotong royong merupakan faktor yang lebih penting untuk dipertimbangkan demi kelangsungan hidup dan perkembangan suatu kelompok. Strategi kerja sama terbaik memungkinkan organisme beradaptasi dengan berbagai jenis perubahan di lingkungannya—dan kita telah menyaksikan banyak perubahan ini sejak dimulainya pandemi COVID-19. Kecenderungan terhadap kerja sama ini bukanlah konsep yang asing, meskipun tampaknya konsep ini dibayangi oleh individualisme di masyarakat Barat. Refleksi ini kemudian membuat kita percaya bahwa adalah memungkinkan untuk

menerapkan prinsip filosofis anarkis tentang gotong royong pada organisasi sosial kita, daripada memberikan prioritas, yang berulang kali, pada persaingan dan hierarki profesional, terutama dalam sistem pelayanan kesehatan, dan khususnya di rumah sakit tempat di mana sebagian besar perawat bekerja. Bagi kita, ajaran filosofis anarkis, termasuk tetapi tidak terbatas pada gotong royong, dapat menjadi kunci agar lembaga pelayanan kesehatan berfungsi dengan lebih adekuat. Anarkisme dapat membantu membayangkan langkah-langkah pertama yang perlu diambil untuk secara bertahap menjauh dari ideologi-ideologi yang mendorong persaingan, hierarki profesional, dan otoritas yang tidak sah. Dalam makalah ini, pertama-tama kita akan mengeksplorasi beberapa ajaran filosofis anarkis sebelum beralih ke gotong royong sebagaimana yang saat ini dikonseptualisasikan, kemudian menyoroti beberapa cara konkret yang terlihat dalam keperawatan, serta cara-cara penerapannya di rumah sakit dan sistem pelayanan kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Hierarki, persaingan, dan otoritarianisme menjadi ciri masyarakat Barat dan dapat dilihat atau dirasakan hampir di

semua aspek kehidupan kita. Dari keluarga, sekolah, tempat kerja, dan Negara, kita secara alamiah menerima bahwa orang-orang tertentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan dapat menggunakan otoritas atas orang lain dan bahwa masyarakat tampaknya bekerja dengan baik menggunakan cara itu. Di seluruh dunia, banyak negara telah menyaksikan kebangkitan kepemimpinan otoriter dalam beberapa dekade terakhir, termasuk Amerika Serikat saat berada di bawah pemerintahan Trump (Chomsky & Polychroniou, 2021). Dengan adanya pandemi COVID-19, banyak negara yang menjalankan pemerintahan secara demokratis mengalami contoh-contoh otoritarianisme yang mencolok, ketika warga negara mendengarkan berbagai ahli kesehatan masyarakat dan pejabat pemerintah untuk memimpin jalan keluar dari krisis, yang terkadang memutuskan secara sepihak dan tanpa masukan yang demokratis (Thomson & Ip, 2020). Namun, bulan-bulan awal pandemi juga memunculkan contoh-contoh pengorganisasian komunitas untuk inisiatif gotong royong saling membantu sebagai respons terhadap *lockdown* (aturan pemerintah dengan maksud mewajibkan suatu wilayah untuk menutup akses untuk keluar maupun masuk secara total), yang selanjutnya mengasingkan anggota masyarakat kita yang paling rentan. Di Inggris Raya, misalnya, Fernandes-Jesus et al. (2021) memperhatikan berbagai tindakan solidaritas dalam

menanggapi pembatasan yang disebabkan oleh pandemi, termasuk belanja kebutuhan pokok dan pengiriman makanan, saluran bantuan dukungan emosional, berkebun komunitas, dan jalan-jalan dengan anjing. Tindakan sehari-hari yang relatif sederhana ini, di mana anggota masyarakat tertentu berkumpul dalam solidaritas untuk memenuhi kebutuhan bersama, kontras dengan kekuatan neoliberal yang biasanya mengasingkan individu dan memperkuat individualisme dan persaingan. Sementara bantuan gotong royong bukanlah konsep baru, karena tindakan solidaritas ini sering dikutip setelah berbagai peristiwa ekstrem seperti bencana alam (Drury et al., 2016 ; Ntontis et al., 2020), atau krisis sosio-sanitasi seperti pandemi (Firth, 2022), percakapan yang baru-baru ini secara nyata diperbarui oleh sarjana keperawatan Jess Dillard-Wright (2022) dan profesor hukum dan aktivis Dean Spade (2020).

Jika konsep gotong royong secara khusus dikaitkan dengan cara hidup tradisional berbagai kelompok adat, konsep ini juga dapat ditelusuri kembali dalam sejarah Eropa terkini ke akar anarkisnya. Namun, karena berbagai faktor, anarkisme sering kali masih dikaitkan dengan nihilisme, kurangnya aturan, kekerasan, subversi, kekacauan, atau bahkan terorisme (Baillargeon, 2001). Meskipun ada beberapa momen keterlibatan dengan kekerasan dari kaum anarkis pada akhir

abad ke-19, terutama selama perang saudara, sebagian besar aktivitas anarkis sepanjang sejarah dan bahkan hingga saat ini tidak disertai dengan kekerasan (Springer, 2014). Anarkisme tidak dapat ditolak mentah-mentah karena tindakan beberapa individu atau kelompok. Dalam konteks pandemi global yang berlangsung lama, perubahan iklim, dan konflik internasional, dan memang dalam semua aspek kehidupan, banyak hal berubah dengan kecepatan yang menyimpang, termasuk konsepsi kita tentang manusia, dan jika kita secara pasif membiarkan perubahan ini terjadi, kita sedang menuju artikulasi masyarakat, yang oleh Žižek (2012) disebut sebagai bentuk otoritarianisme baru yang permisif dan menyimpang. Sesuai dengan ide-ide Žižek (2012) dan mempertimbangkan laju perubahan cepat yang kita saksikan, kita harus termotivasi untuk bertindak sehingga struktur masyarakat berevolusi dengan cara yang kita inginkan, terutama dalam praktik pelayanan kesehatan dan keperawatan (Martin, 2021). Konteks global dan lokal yang genting bagi kita, merupakan bukti yang cukup mengapa kita perlu memikirkan kembali cara-cara pengorganisasian yang ada saat ini, dan anarkisme menjadi jalan yang alami untuk dijelajahi. Seperti Scott (2018) dan Dillard-Wright (2022), kami percaya anarkisme dapat secara relevan untuk dijelajahi dalam konteks pelayanan kesehatan dan lebih khusus lagi dalam keperawatan.

Menanggapi kesalahpahaman yang bertahan lama mengenai anarkisme, dalam makalah ini kami bertujuan untuk membawa para pembaca melihat apa yang mereka pikir telah mereka ketahui tentang anarkisme, untuk mengklarifikasi apa yang direpresentasikan, dilambangkan, dan dihargai oleh anarkisme, karena "horizontalitas, organisasi rimpang, dan desentralisasi kekuasaan yang ditawarkan oleh anarkisme" adalah jalan yang menarik untuk dijelajahi dalam semua aspek masyarakat (Springer, 2014 ; hlm. 265). Untuk tujuan ini, setelah menyajikan beberapa konsep dan ajaran ontologis anarkisme yang paling menonjol, kami akan berfokus pada konsep gotong royong, dari abad ke-19 hingga pemahaman yang lebih kontemporer seperti yang disajikan oleh Spade (2020). Di bagian terakhir, kami akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep anarkis ini, yaitu tindakan langsung, dan gotong royong, dapat diterapkan pada pelayanan kesehatan dan perawat baik pada tingkat tindakan individu maupun dalam bentuk pengorganisasian yang lebih kolektif, khususnya sebagai respons terhadap konteks keperawatan yang genting yang terlihat di berbagai belahan dunia. Karena pandemi COVID-19 terus berlanjut setelah mengubah struktur pelayanan kesehatan secara permanen dan memperburuk kondisi para pekerja pelayanan kesehatan, kami mengusulkan pembaruan konsep anarkis untuk membantu

membayangkan cara mengkonfigurasi ulang masa depan—dan masa kini—dari keperawatan.

2. KONSEP DAN ATURAN ONTOLOGIS

Merujuk pada Graeber (2004), prinsip-prinsip anarkis terutama adalah 'otonomi, asosiasi sukarela, pengorganisasian diri, gotong royong, dan demokrasi langsung' (hal. 2). Namun, anarkisme juga merupakan gerakan beragam yang menganjurkan tidak hanya kebebasan dan individualisme, tetapi juga kolektivisme komunitarian (Baillargeon, 2001). Mempertimbangkan "kecenderungan yang saling bertentangan" ini (Chomksy, 2013) yang menjadi ciri representasi kontemporer dan variasi teori politik ini, kami akan menyajikan tinjauan singkat tentang klaim ontologis umum, kemudian beberapa konsep inti: anti-hierarki dan aksi langsung.

Secara umum, anarkisme adalah penolakan terhadap hierarki yang hadir tidak hanya dalam kapitalisme, negara dan agama terorganisasi, tetapi juga dalam bentuk-bentuk penindasan lain, seperti patriarki, rasisme, seksisme, atau antroposentrisme (Olson, 2009). Anarkisme kontemporer tidak hanya dapat menentang salah satu dari ini, tetapi semua bentuk penindasan, karena setelah "serangan terhadap hierarki itu sendiri, bentuk-

bentuk penindasan lain tidak akan serta merta lenyap setelah kapitalisme (atau patriarki, atau kolonialisme) dihancurkan" (Olson, 2009 ; hlm. 36–37). Dari sudut ini, bagi Proudhon, yang akan dikenal sebagai teoris anarkis pertama, anarkisme memegang dimensi negatif dan positif pada saat yang bersamaan (Dabin et al., 2012), atau potensi dekonstruktif dan konstruktif (Amster, 2018). Dimensi negatif merujuk pada penentangannya terhadap otoritas dan hierarki yang tidak sah dalam semua konteks, dan dimensi positif merujuk pada responsnya dalam mengusulkan cara-cara baru pengorganisasian kolektif dalam masyarakat yang bebas dan egaliter. Amster (2018) dengan tepat merangkum gagasan ini:

“Visi masyarakat anarkis, kemudian, didasarkan pada perumusan ulang hubungan dari hubungan yang didasarkan pada dominasi dan kekuasaan (seperti yang dilambangkan, disubordinasikan, dan ditanamkan oleh Negara dan kapital) menjadi hubungan yang cair, saling melengkapi, saling menguntungkan, dan egaliter. Tidak ada cetak biru atau resep untuk mencapai atau mempertahankan masyarakat seperti itu, namun etos menyeluruh ini telah menjadi pusat anarkisme secara historis dan tetap demikian dalam konteks kontemporer (hlm. 23)”

Konsekuensinya, anarkisme dapat dipahami sebagai sebuah praksis, di mana teori dan tindakan berada dalam dialog yang konstan untuk menyelesaikan situasi yang tidak sempurna, melalui tujuan, nilai, mimpi, dan cita-cita yang diidentifikasi dari mereka yang ingin melawan dominasi atau kekuatan yang menindas (Firth, 2012). Menurut Garcia (2007), banyak kaum anarkis tidak akan mendefinisikan ontologi anarkis karena takut memaksakan pandangan dunia secara otoritatif dan mengecualikan mereka yang tidak melihat kata itu dengan cara yang sama. Lebih jauh, Newman (2019) menambahkan bahwa klaim ontologis di mana pembebasan manusia datang dari penggalian kebenaran rasional yang menyatukan masyarakat adalah klaim yang problematis. Sebaliknya, kaum anarkis klasik seperti Proudhon, dan Bakunin dan tokoh-tokoh anarkis lainnya seperti Max Stirner mengusulkan bahwa peristiwa-peristiwa alam dan sosial selalu merupakan hasil dari pluralitas elemen yang berada dalam keadaan ketegangan dinamis yang memberi jalan bagi transformasi konstan. Tidak ada sesuatu pun sebagai unsur yang berdiri sendiri, karena semua makhluk dan benda dipengaruhi oleh apa yang membentuk dan mengelilingi mereka (Déri & Dupuis-Déri, 2018). Pandangan ontologi anarkis ini, di mana tidak ada tatanan yang stabil/permanen, dan semuanya selalu bergerak atau berubah karena pengaruh gotong royong, terkait erat dengan pandangan dunia masyarakat adat, karya-

karya pascastrukturalis Deleuze dan Guattari, dan ontologi pascamanusia. Subjek pascamanusia, yang merupakan makhluk nomaden, selalu dalam proses kemenjadian, dalam keadaan gerakan terus-menerus dan "imanen pada vitalisme materi yang mengatur diri sendiri" (Braidotti, 2018 ; hlm. 6). Deleuze (2006) juga secara khusus menyoroti kemungkinan memanfaatkan kekuatan afirmatif untuk mengartikulasikan bentuk-bentuk kehidupan baru. Dalam kolaborasinya dengan Guattari untuk karya mereka *A Thousand Plateaus* (1987), May (1994) melihat hubungan yang jelas antara karya pascastrukturalis ini dan strategi anarkis, yang disorot dalam bagian berikut:

“Beginilah seharusnya hal itu dilakukan: Tempatkan diri Anda pada suatu strata, bereksperimenlah dengan peluang yang ditawarkannya, temukan tempat yang menguntungkan di sana, temukan gerakan-gerakan potensial deteritorialisasi, kemungkinan jalur pelarian, alamilah, hasilkan konjungsi aliran di sana-sini, cobalah kontinum intensitas segmen demi segmen, miliki sebidang tanah kecil setiap saat. (Deleuze & Guattari, 1987 ; p. 161)”

Strategi anarkis ini, seperti dicatat oleh Springer, bergantung pada “realisme yang datang dengan mengakui bahwa keseharian adalah satu-satunya momen dan ruang di mana kita

memiliki kendali nyata atas hidup kita" (Springer, 2011 , 2012 ; dikutip dalam Springer, 2014 ; hlm. 263). Jadi, jika kita "merangkul keseharian di sini dan sekarang, kita dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam untuk ruang-waktu sebagai cerita yang terus-menerus […] [berkembang], di mana aksi langsung, demokrasi radikal, dan gotong royong memungkinkan kita untuk […] secara langsung mengkonfigurasi ulang parameternya" (Springer, 2014 ; hlm. 263). Sejalan dengan pandangan Braidotti (2018) tentang masa kini pascamanusia, hal ini berarti mempertimbangkan apa yang sudah tidak lagi kita lakukan dan apa yang sedang kita jalani, dan proses aktualisasi ini tidak sesuai dengan gerakan waktu yang linier. Praksis anarkis khususnya bergantung pada aksi langsung sebagai taktik untuk membangun alternatif bagi masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai kekuatan penindas, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Individu dan kelompok yang tertindas kemudian dapat mencoba, melalui berbagai tindakan tanpa mediasi, untuk melawan dan mengubah apa yang menundukkan mereka, daripada menunggu strategi politik yang dimediasi seperti berunjuk rasa, atau memberikan suara (*voting)* untuk mengatasi ketidakadilan yang ingin mereka lawan (Ordóñez, 2018). Aksi langsung kemudian memiliki dua persyaratan, harus spontan dan tidak bergantung pada aktor pengatur apa pun itu, dan harus otonom, orang tersebut harus

dengan bebas memutuskan untuk bertindak dan melaksanakan tindakan yang direncanakan. Kecenderungan untuk bertindak ini kemudian membuka ruang kemungkinan yang “memicu kekacauan dan penemuan, [di mana] hierarki dihancurkan, vertikalitas menghilang karena semuanya beredar secara horizontal, dan apa yang kolektif juga menjadi konektif” (Ordóñez, 2018 ; hlm. 75). Gotong royong, yang akan kami sampaikan di bagian berikut, merupakan bentuk tindakan langsung, dan merupakan konsep anarkis yang kami yakini paling penting bagi keperawatan. Kita akan kembali ke gagasan tentang gotong royong hari ini setelah melihat konsep tersebut melalui sudut pandang teks anarkis klasik.

3. GOTONG ROYONG SALING MEMBANTU: KROPOTKIN

Peter Kropotkin (1842–1921) adalah seorang anarkis Rusia yang utamanya dipengaruhi oleh pertemuan dengan para pemikir yang berpikiran sama dengannya seperti Mikhail Bakunin (1814–76) dan membaca karya Pierre Joseph Proudhon (1809–65) (Surette, 2003 ; Vachet, 2021). Sementara ada kesamaan antara ketiga tokoh utama anarkisme klasik ini, Kropotkin secara khusus mengusulkan pemahaman yang berbeda tentang masyarakat modern yang menentang Darwinisme sosial, yang

memperkuat hierarki dan persaingan dalam politik dan ekonomi, dan memungkinkan dominasi Eurosentris kulit putih, kolonialisme, patriarki, dan kapitalisme merajalela dalam masyarakat dan sains (Springer, 2014). Konsepsi sederhana dari teori Darwin menyatakan bahwa pertarungan semua melawan semua, persaingan dan konflik adalah perilaku bawaan dan telah dikodekan secara genetik (Déri & Dupuis-Déri, 2018).

Kropotkin, setelah melakukan perjalanan ke Siberia sebagai seorang ahli geografi dan bersamaan dengan pembacaan tesis Kessler dalam zoologi, menyimpulkan bahwa di samping hukum kesintasan (perjuangan bertahan hidup di alam), ada hukum gotong royong saling membantu dalam kingdom animalia, yang lebih penting untuk kelangsungan hidup daripada persaingan. Dia kemudian akan menjadi pemikir Eropa pertama yang mengaitkan pengamatan ini dengan hubungan sosial manusia. Dia mempelajari komunitas di berbagai wilayah dan momen sejarah untuk menemukan bahwa sebagian besarnya didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, di mana gotong royong saling membantu berkembang secara berbeda dalam konteks yang beragam, tetapi selalu ada (Kropotkin, 1902). Dia mencatat bagaimana ada ketegangan permanen antara kecenderungan anarkis dan hierarkis, tetapi akhirnya mendalilkan bahwa gotong royong

saling membantu lebih menguntungkan bagi keadaan evolusi positif bagi masyarakat. Dia menemukan bahwa periode sejarah yang terkait dengan pengembangan lembaga yang mengandalkan gotong royong saling membantu juga berhubungan dengan "periode kemajuan terbesar dalam seni, industri, dan sains" (Kropotkin, 1902 ; hlm. 156).

Dalam pandangan kami, penekanan dari kaum anarkis klasik pada kemajuan manusia, dan kebebasan, yang sering kali merugikan makhluk hidup lain dan lingkungan alam, perlu ditangani untuk memerangi antroposentrisme yang melekat dalam visi ini. Hal ini dapat terselesaikan, menurut ahli ekologi Paul Taylor, dengan melembagakan egalitarianisme absolut antara semua makhluk hidup (Pelletier, 2021). Oleh karena itu, pemahaman kita tentang proyek anarkis dapat sesuai dengan konsepsi pascamanusia-isme tentang kehidupan sebagai dunia manusia, makhluk non-manusia, dan lebih dari manusia yang saling terhubung, di mana hubungan gotong royong perlu dipertimbangkan dan hierarki dihapuskan. Untuk tujuan ini, ada banyak contoh mutualisme antara spesies, seperti hubungan simbiosis yang terbentuk antara jamur dan tanaman untuk meningkatkan penyerapan air dan nutrisi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Birch et al. (2021), para peneliti menemukan bahwa jaringan jamur ini memungkinkan nutrisi

mengalir ke pohon-pohon yang sumber dayanya terbatas "seperti unit keluarga yang saling mendukung di saat stres". Selain itu, metafora jamur, yang membantu menguraikan struktur yang mati dan mengubahnya menjadi nutrisi penting bagi sistem kehidupan lainnya, merupakan metafora yang menarik bagi masyarakat anarkis. Jika hierarki dan sistem yang menindas “tidak dapat dihancurkan, mungkin mereka dapat dijadikan kompos. Dengan kata lain, daripada sekadar mencoba menghapus atau menentang pola hubungan yang menindas, kita mungkin bertanya apa yang dapat dipetik darinya” (Heckert, 2019 ; hlm. 139).

Lebih dekat dengan kita, manusia memiliki hubungan mutualis dengan bakteri. Bakteri yang ada di dalam usus membantu pencernaan makanan tertentu yang tidak dapat kita cerna sendiri. Sementara bakteri mendapat manfaat dari mendapatkan nutrisi, manusia mendapat manfaat dengan mendapatkan bantuan untuk mencerna makanan. Contoh mutualisme antar spesies yang sederhana namun mencolok ini, hanya dua dari banyak contoh, menunjukkan bagaimana kita dapat dan harus berpikir tentang gotong royong di luar hubungan antarmanusia. Sementara banyak yang dapat dikatakan tentang apa yang dapat disebut sebagai "gotong royong pascamanusia" atau pascaanarki, kami ingin beralih ke konsep gotong royong, suatu

bentuk tindakan langsung, menurut para pemikir kontemporer, untuk lebih jauh menyusun bagaimana kita dapat mengadaptasi konsep ini untuk keperawatan.

4. GOTONG ROYONG SALING BANTU SAAT INI MENURUT DEAN SPADE

Seperti yang kita lihat di bagian terakhir, ketertarikan dalam gotong royong bukanlah hal baru—anarkisme mengakui bahwa individu selalu berkolaborasi untuk bertahan hidup (Graeber, 2004), yang paling baik diamati selama masa-masa stres kolektif yang besar. Namun, cara pengorganisasian sosial politik yang mendefinisikan masyarakat Barat kita—kapitalisme—telah menyebabkan munculnya struktur yang telah memutus hubungan sosial antara manusia. Struktur-struktur ini berfungsi secara khusus untuk memungkinkan mode organisasi ini mendominasi, dengan terus-menerus memperbarui dirinya sendiri untuk mendukung konsumerisme. Penting untuk dicatat bahwa meskipun demikian, masyarakat kita juga berfungsi berdasarkan gotong royong, karena kapitalisme bergantung pada pembagian kerja berdasarkan gender untuk memastikan bahwa pekerjaan perawatan, seperti pengasuhan anak dan perawatan lansia, dilakukan di rumah dan memungkinkan pasar

tenaga kerja berfungsi secara efisien (Federici, 2019 ; Shantz, 2020).

Sementara itu, saat ini kita hidup dalam apa yang disebut Hegel sebagai masyarakat yang teratomisasi. Atomisasi ini pada gilirannya sangat membatasi kemampuan kita untuk mengorganisir diri kita sendiri untuk mengubah kondisi yang paling tidak adil dan menindas yang kita alami secara individu dan kolektif. Dalam konteks ini, di mana ketidaksetaraan dilembagakan, “gotong royong – di mana kita memilih untuk saling membantu, berbagi barang, dan meluangkan waktu dan sumber daya untuk merawat (siapapun) yang paling rentan – adalah tindakan radikal” (Spade, 2020 ; hlm. 8). Ini adalah kegiatan yang benar-benar praktis, menciptakan lembaga paralel yang memenuhi kebutuhan nyata masyarakat. Kita kemudian dapat mendefinisikan gotong royong sebagai pembentukan sistem perawatan, solidaritas, dan kemurahan hati yang muncul di luar struktur Negara dan lembaga konvensional yang ada, yang mampu meringankan kendala dan menumbuhkan kesejahteraan (Spade, 2020). Hal ini mengandaikan bahwa solidaritas adalah sumber daya yang lebih penting daripada persaingan (Portwood-Stacer, 2018).

Bagi Spade (2020), seorang sarjana anarkis kontemporer, yang dalam buku singkat dan mudah dipahami *Mutual Aid: Building*

solidarity during this crisis (and the next), mengusulkan panduan praktis untuk membentuk jaringan gotong royong saling membantu, ada tiga elemen kunci yang dibutuhkan untuk menciptakan lembaga paralel, yang akan kami sampaikan secara singkat.

- 1. “Proyek gotong royong berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bertahan hidup dan membangun pemahaman bersama tentang mengapa orang tidak memiliki apa yang mereka butuhkan”

Proyek harus dimulai dengan refleksi tentang mengapa orang tidak memiliki apa yang mereka butuhkan – dan siapa yang diuntungkan dari situasi tersebut. Analisis berbagai situasi dan fenomena juga mengungkap rasa malu dan marginalisasi yang dialami oleh mereka yang mengalaminya (Spade, 2020 ; hlm. 13). Jangan lupa bahwa ketidakadilan adalah realitas kompleks yang tidak ada hubungannya dengan kepengecutan atau kurangnya upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup dalam kebutuhan dan di bawah berbagai kendala dan beban. Ada alat dan sumber daya yang dapat digabungkan, yang memungkinkan untuk melakukan refleksi dan analisis ini, yang penting untuk memahami situasi seseorang sendiri. Ini adalah langkah pertama yang diperlukan menuju tindakan.

- 2. “Proyek gotong royong memobilisasi masyarakat, memperluas solidaritas, dan membangun gerakan”

Bagi Spade, ratusan juta orang perlu dimobilisasi untuk melakukan perlawanan guna benar-benar mengatasi akar penyebab berbagai krisis yang sedang kita alami. Dengan melakukan hal itu, ada kekuatan dalam jumlah, dan menjadi memungkinkan untuk melawan kelompok-kelompok yang kuat dengan lebih kuat, seperti pejabat penegak hukum, otoritas kesejahteraan, tuan tanah, pencari untung dari penjara, dan kebijakan pemerintah yang diterapkan seperti tindakan penghematan atau undang-undang yang mengabaikan lingkungan alam (Spade, 2020 ; hlm. 2). Memobilisasi sekelompok besar individu juga lebih efektif daripada sekelompok kecil ahli dan elit (Spade, 2020 ; hlm. 28). Seperti yang juga ditunjukkan oleh filsuf Jacques Rancière, gagasan keahlian benar-benar terputus dari apa yang merupakan emansipasi (Martin, 2015). Gotong royong saling membantu pada dasarnya bersifat antiotoriter, tetapi seiring kita berevolusi setiap hari di bawah otoritas dan hierarki, risiko inisiatif kolektif tergelincir kembali ke jenis organisasi ini sangat besar, dan ini juga dapat dilihat dalam inisiatif keamalan. Bagi Spade, gagasan tentang gotong royong saling membantu didasarkan pada solidaritas, tetapi tidak pada amal. Amal cenderung membuat

hierarki, untuk mengecualikan orang-orang seperti pengguna narkoba atau individu terpinggirkan lainnya dan karenanya bukan merupakan strategi gotong royong saling membantu. Selain menjadi taktik penghindaran pajak bagi orang kaya, amal sebenarnya adalah cara untuk mengelola yang termiskin, dan itu dilakukan untuk memulihkan atau mempertahankan citra elit yang baik hati (Deneault, 2011 ; Spade, 2020).

- 3. “Proyek gotong royong bersifat partisipatif, memecahkan masalah melalui tindakan kolektif daripada menunggu juru selamat”.

Bagi Spade, yang ide-idenya menggemakan Freire (1990), mereka yang berada di garis depan krisis, atau dalam situasi yang merugikan mereka, adalah mereka yang paling tepat untuk memperbaiki hasil dari krisis atau situasi tersebut—melalui aksi langsung. Ini harus dilakukan tanpa penundaan, tanpa menunggu tanggapan resmi pemerintah, karena bagaimanapun juga tanggapan akan lebih selaras dengan kebutuhan elit daripada mereka yang menderita (Spade, 2020). Jadi, dari sudut pandangnya, “kita semua harus berpartisipasi dalam membangun solusi untuk masalah kita” (Spade, 2020 ; hlm. 40). Kita semua harus berinvestasi dalam gotong royong saling membantu, untuk mewujudkan transformasi sosial yang dibutuhkan.

Singkatnya, Spade (2020) mengusulkan beberapa cara konkret untuk mencapai lembaga-lembaga paralel ini dan dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi gerakan-gerakan akar rumput yang sedang berkembang. Setelah menyajikan tinjauan umum tentang gotong royong dari abad ke-19 hingga saat ini, sekarang kita akan beralih ke cara-cara di mana taktik anarkis ini sudah bekerja dalam keperawatan dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, sebelum membahas konsep gotong royong dalam keperawatan, pertama-tama kita harus menganalisis bagaimana transformasi sosial terjadi dalam tradisi anarkis, dari gagasan tradisional tentang revolusi hingga insureksi.

5. DISKUSI: INSUREKSI YANG KONSTAN, BUKAN REVOLUSI DALAM PELAYANAN KESEHATAN

Seperti yang kita lihat di bagian terakhir, setelah menganalisis situasi tertentu, yang penting adalah bertindak, tidak menunggu perintah dari atas, karena anarki bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan inisiatif dari bawah ke atas, struktur horizontal yang mengatur diri sendiri yang paralel dengan sistem yang dominan. Namun, pertanyaan ini khususnya pelik bagi pelayanan kesehatan dan keperawatan, karena perawat biasanya bekerja di lembaga dengan hierarki profesional yang

ketat disertai dengan cara pengorganisasian yang agak kaku. Mempertimbangkan bagaimana transformasi terjadi dalam konteks ini merupakan aspek yang sangat penting untuk dianalisis.

Dalam tradisi anarkis, salah satu ketidaksepakatan yang bertahan lama adalah pertanyaan tentang relevansi revolusi dalam masyarakat kontemporer. Revolusi membangkitkan gambaran sekelompok besar warga negara yang menggulingkan pemerintah, sering kali dalam konflik bersenjata. Stirner, seorang anarkis, secara khusus mempertanyakan gagasan Marxis tradisional ini, dengan menggunakan contoh menggulingkan negara untuk membangun negara baru dari abunya sebagai pilihan yang tidak layak, sebuah gagasan yang telah dipegang oleh kaum anarkis sejak saat itu, meskipun beberapa masih menggunakan bahasa 'revolusi'. Ia mencatat bahwa sementara revolusi bertujuan untuk menciptakan pengaturan baru, maka insureksi adalah sebaliknya "membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita diatur, tetapi mengatur diri kita sendiri, dan tidak menaruh harapan pada 'lembaga'" (1993 [1845], dikutip dalam Springer, 2014 ; hlm. 259). Maksud dari insureksi kemudian adalah 'revolusi sehari-hari' di mana individu dapat bangkit di atas hierarki yang ada dan menjadi 'pemberontak' dengan menolak struktur dominasi yang ada dan

berjalan dengan cara mereka sendiri. Kita juga dapat melihat sentimen ini dalam seruan Bakunin (1984) bagi rakyat untuk "mengatur kekuatan mereka terpisah dari dan melawan negara" (hlm. 377). Dengan demikian, gagasan insureksi menggemakan lembaga paralel yang diadvokasi oleh Spade (2020). Insureksi, yang secara keliru dikaitkan dengan individualisme yang ketat, sebagai lawan dari revolusi kolektif, masih memunculkan gagasan tentang tindakan yang lebih individual, atau mikropolitik. Seperti yang diilustrasikan oleh Portwood-Stacer (2018), mikropolitik menerjemahkan bagaimana kekuasaan harus didistribusikan di tingkat masyarakat menjadi tindakan individu dan kolektif yang dapat diterapkan di tingkat pribadi. Bagaimanapun, setiap individu di setiap masyarakat memiliki hak dan kemampuan untuk bertindak di ruang publik (Ordóñez, 2018). Dalam hal ini, siapa pun dapat melawan, atau menjadi pemberontak. Maka, ada baiknya untuk memulai dari aksioma kebebasan ini (Newman, 2019), di mana kebebasan bukanlah tujuan yang jauh untuk dicapai, melainkan sesuatu yang sudah kita miliki, tetapi belum tentu kita akui. Dengan mempertimbangkan bahwa kita bebas untuk bertindak dan bahwa hubungan kekuasaan adalah milik kita untuk dikonfigurasi ulang dalam kehidupan sehari-hari, aksi langsung anarkis menjadi mudah diakses.

Seperti yang dinyatakan Springer (2020), bahkan jika kapitalisme dan neoliberalisme adalah mediator dominan dalam hampir semua aspek kehidupan kita yang membatasi pemikiran kita dengan cara yang mendalam dan meresahkan (Barrera & Ince, 2016), melawan mereka dapat dilakukan dengan cara yang sangat biasa. Meskipun menjadi kekuatan yang kuat dan merambah, mereka tidak berhasil menghancurkan gotong royong, yang terus berlanjut dalam berbagai aktivitas sederhana seperti menjaga anak tetangga, berbagi perkakas listrik, tumpangan mobil, merawat hewan peliharaan, atau bahkan sekadar menjaga persahabatan (Springer, 2016). Jadi, bahkan jika kekuatan institusional tetap utuh, individu dapat mewujudkan filosofi anarkis dengan menerapkan ajarannya di rumah, sekolah, dan tempat kerja. Akibatnya, anarkisme tidak hanya tentang memimpikan kemungkinan masa depan untuk keterlibatan sosial politik, tetapi lebih berfokus terutama pada kemungkinan mengubah kondisi *di sini dan sekarang*. Dalam pengertian ini, ini bukan upaya utopis yang diimpikan untuk muncul setelah revolusi. Contoh-contoh alternatif anarkis yang layak jumlahnya hampir tak terbatas, mereka hanya harus melanjutkan dengan cara yang tidak hierarkis dan bebas dari otoritas eksternal (Graeber, 2004). Oleh karena itu, cara hidup anarkis, termasuk gotong royong, bukanlah model hipotetis tentang bagaimana masyarakat dapat dibentuk; hal itu sudah

terjadi, menyediakan peluang kebersamaan dan emansipasi yang berkelanjutan. Kita selalu berada dalam keadaan ketegangan konstan antara anarki dan hierarki yang diteorikan Kropotkin.

Oleh karena itu, penting untuk kembali ke dasar, untuk memahami lingkungan terdekat kita dalam segala kompleksitasnya dan menganalisis masalah-masalah yang secara langsung mempengaruhi kita, mengikuti gagasan yang sering dikutip tentang 'berpikir global, bertindak lokal'. Lingkungan terdekat kitalah yang dapat kita pengaruhi dengan mengorganisasikan gerakan-gerakan akar rumput secara kolektif. Spade (2020) memberikan banyak contoh pengorganisasian anarkis dalam berbagai gerakan sosial, seperti penggalangan dana untuk pekerja yang mogok, menyediakan air minum di padang pasir untuk para migran yang melintasi perbatasan, melatih anggota masyarakat dalam bidang medis darurat di tempat-tempat yang waktu tanggap ambulansnya lambat, atau penggalangan dana untuk membiayai aborsi bagi mereka yang tidak mampu membayarnya (Spade, 2020 ; hlm. 7). Seperti yang akan kita lihat di bagian berikutnya, dari individu hingga kolektif, sudah ada banyak contoh inisiatif anarkis lokal yang telah dilaksanakan atau dapat dilaksanakan dalam masyarakat dan lebih khusus lagi dalam

praktik pelayanan kesehatan dan keperawatan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, bahkan jika kekuasaan yang dilembagakan tidak akan diganggu dalam skala besar, perawat masih dapat memutuskan untuk terlibat secara berbeda dengan kekuasaan itu pada tingkat pribadi, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan kerja. Seperti yang dinyatakan Gordon (2008), mewujudkan nilai-nilai anarkis dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan orang lain untuk menghargai apa yang memungkinkan bagi setiap orang dalam masyarakat yang benar-benar anarkis. Karena anarkisme tidak menetapkan ideologi yang tidak dapat diubah atau prinsip dan aturan yang kaku untuk diikuti orang lain, ia mendukung otonomi penonton yang mungkin tertarik dengan praktik anarkis yang mereka lihat, yang dilakukan oleh orang lain. Proyek sosial ini, yang sifatnya tidak memaksa, kemudian dapat dilihat sebagai "*baik* yang aspiratif maupun incremental (berkembang perlahan-lahan)" (Skoble, 2021 ; hlm. 79). Oleh karena itu, meskipun argumen anarkis yang diulang-ulang mungkin tidak cukup untuk meyakinkan para skeptis, argumen tersebut tetap dapat membantu individu untuk memikirkan kembali hubungan kolektif kita dengan otoritas, terutama otoritas yang tidak sah, mediokritas yang dilembagakan (Deneault, 2015), dan perebutan kekuasaan negara oleh kepentingan khusus yang mendorong agenda mereka sendiri (Skoble, 2021). Dengan cara ini, lebih banyak

warga dapat memperhatikan bahaya kecenderungan otoriter dalam pemerintahan dan lembaganya, serta mengadvokasi pelestarian dan pembentukan proses yang benar-benar demokratis.

Sesuai dengan pandangan anarkisme yang telah kami sampaikan, contoh-contoh berikut hanyalah saran, tindakan yang kami anggap penting dari pengalaman kami sendiri, tetapi sama sekali tidak preskriptif. Setiap konteks dan berbagai aktor yang terlibat di dalamnya secara alamiah akan membutuhkan respons individu atau kolektif tertentu.

6. PRINSIP ANARKIS DALAM TINDAKAN SEHARI-HARI

Seperti yang telah kami uraikan sebelumnya, tindakan sehari-hari atau mikropolitik, adalah terjemahan lokal tentang bagaimana kekuasaan harus diberlakukan di tingkat makropolitik. Ini berarti kerja sama dan gotong royong saling membantu alih-alih persaingan, dan hubungan horizontal alih-alih hierarki. Aspek-aspek organisasi anarkis ini sudah terjadi dalam konteks perawatan yang berbeda, seperti ketika perawat bergotong royong dengan berbagi pengetahuan di antara rekan kerja, menawarkan bantuan bersama ketika berjuang dengan berbagai teknik seperti memulai infus atau memasang kateter

urin. Demikian pula, memilih untuk membantu rekan kerja yang kewalahan dengan aktivitas mereka, atau menerima untuk mengambil giliran lembur untuk mengakomodasi rekan kerja bertentangan dengan semangat persaingan yang telah menyerbu dunia sosial masyarakat global.

Penting juga bagi perawat untuk memperhatikan cara struktur dominasi direproduksi dalam praktik sehari-hari, bahkan dengan cara sederhana seperti cara mereka berkomunikasi. Dengan merujuk dokter sebagai kolega dan tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai, misalnya, perawat Dr. Brown, mereka menolak struktur hierarki historis penyerahan dalam hubungan perawat-dokter. Demikian pula, dengan tidak membiarkan kolega dari posisi hierarki yang seharusnya lebih tinggi memotong percakapan mereka atau mengganggu pekerjaan mereka, perawat dapat mengekspresikan bagaimana waktu dan pekerjaannya sama pentingnya dengan waktu dan pekerjaan mereka. Mereka juga dapat mendekonstruksi hierarki dengan menempati ruang fisik, seperti duduk di samping administrator selama konferensi atau rapat, menunjukkan bahwa mereka menolak untuk mematuhi aturan hierarki profesional yang tidak tertulis (Perron & Martin, 2018). Meskipun tindakan ini mungkin tidak secara sistematis mengubah hierarki profesional dalam pelayanan kesehatan, hal itu dapat menginspirasi orang lain

untuk melakukan hal yang sama dan akhirnya bahkan mengubah dinamika kekuasaan di lingkungan terdekat mereka.

Solidaritas antar kolega juga merupakan hal yang paling penting. Untuk tujuan ini, perawat harus menyadari pentingnya tidak mengkritik pekerjaan perawat lain di depan pasien. Misalnya, mempertanyakan pilihan pembalut luka yang dipasang oleh kolega pada hari sebelumnya dengan mengatakan kepada pasien bahwa mereka akan memasang jenis pembalut lain, akan merusak solidaritas interprofesional (Tremblay, 2017). Demikian pula, mereka tidak boleh berdiam diri jika sesama perawat ditegur di depan umum oleh seorang manajer. Solidaritas antar perawat juga harus meluas ke berbagai kelompok dalam profesi tersebut. Sementara perawat praktisi (*nurse practitioners*/NP) dapat mendukung perawat terdaftar (*registered nurse*/RN) dalam misi mereka untuk meloloskan undang-undang yang mengatur rasio perawat-pasien, RN dapat mendukung NP saat mereka mengadvokasi lebih banyak otonomi dan penentuan nasib sendiri dalam peran profesional mereka (Martin et al., 2023). Ini adalah cara individu untuk menentang kekerasan lateral yang telah didokumentasikan dalam keperawatan (Zhang et al., 2022). Faktanya, mencela semua ketidakadilan yang mereka saksikan saat ini juga, *di sini dan sekarang*, adalah tindakan individu dengan potensi dampak

kolektif. Akhirnya, dengan menjangkau perawat atau profesional pelayanan kesehatan lain yang bekerja di spesialisasi atau lingkungan lain, untuk menghargai realitas hidup mereka, mereka dapat melawan persaingan dan kesalahpahaman yang meluas yang masih ada di antara kelompok perawat. Demikian pula, dengan mengungkapkan rasa terima kasih kepada pekerja penting lainnya di rumah sakit, seperti petugas kebersihan, atau pekerja kafetaria, perawat dapat menunjukkan pemahaman tentang saling ketergantungan, karena pelayanan kesehatan hanya berfungsi dengan bantuan banyak aktor yang berbeda. Tindakan yang agak sederhana ini adalah cara bagi perawat untuk mengadopsi prinsip-prinsip anarkis anti-hierarki, gotong royong saling membantu, dan solidaritas.

Tidak kalah pentingnya bahwa perlawanan dalam pengertian mikropolitik ini juga dapat memicu perubahan pada level makropolitik dengan membuktikan bahwa perlawanan tersebut memungkinkan dan efektif, yang terkadang dapat mengarah pada respons dan transformasi sosial yang lebih luas (Portwood-Stacer, 2018). Yang penting, tindakan-tindakan kecil ini dapat memiliki efek kumulatif di arena politik ketika banyak individu secara bersamaan terlibat dalam tindakan-tindakan perlawanan kecil (Baaz et al., 2017 ; Scott, 1989). Durand (2004) mengaitkan tindakan-tindakan pembangkangan ini dengan

gelembung-gelembung dalam panci berisi air mendidih, yang terkadang terisolasi tetapi juga dapat memicu reaksi berantai. Terlepas dari niat individu, tindakan-tindakan dapat menjadi revolusioner berdasarkan efek yang ditimbulkannya di sekitar mereka (The Invisible Comittee, 2014). Dalam istilah Deleuze dan Guattari (1987), jika *praktik-praktik minoritas* ini "revolusioner, itu karena mereka membawa di dalamnya gerakan yang lebih dalam yang menantang aksiomatik di seluruh dunia" (hlm. 472).

7. MENOLAK STRUKTUR DOMINASI YANG ADA: BERTINDAK SECARA KOLEKTIF DALAM SKALA YANG LEBIH BESAR

Di atas tindakan individual sehari-hari, perawat dapat secara kolektif menanggapi kekuatan kapitalis dan neoliberal dengan cara yang memenuhi kebutuhan komunitas mereka, serta kebutuhan mereka sendiri. Dalam sistem pelayanan kesehatan nirlaba seperti di Amerika Serikat, perawat dapat mengatur klinik pop-up untuk merawat mereka yang tidak memiliki asuransi atau sarana untuk membayar perawatan. Cita-cita feminis juga memandu layanan di klinik wanita, seperti klinik Emma Goldman, yang didirikan di Iowa pada tahun 1974 setelah Mahkamah

Agung memutuskan untuk secara konstitusional melindungi hak wanita untuk memilih (Weiss & Kensinger, 2007), atau klinik serupa yang didirikan di Quebec melalui karya perawat militan Louise Gareau (Roy & Gareau, 2008). Di banyak negara, kita melihat klinik yang dikelola perawat membuka pintu mereka untuk menyediakan layanan kepada populasi rentan yang secara tradisional tidak mengunjungi klinik medis, karena takut distigmatisasi. Menanggapi keadaan darurat kesehatan masyarakat akibat overdosis opioid, kelompok aktivis yang mencakup perawat, di beberapa kota Kanada telah menyelenggarakan situs pencegahan overdosis sebagai respons terhadap tidak adanya layanan yang disediakan oleh lembaga kesehatan (Foth, 2021). Mereka juga dapat berpartisipasi dalam inisiatif komunitas sebagai perawat atau sukarelawan atau terlibat dalam tujuan sosial seperti memprotes kebrutalan polisi, praktik biadab yang membuat anggota masyarakat yang aktif bertekuk lutut, dan membuat mereka bergantung pada sistem pelayanan kesehatan, sementara juga menambah masalah kelebihan beban kerja dalam pelayanan kesehatan. Jenkins dan Chechel (2021) secara khusus mendokumentasikan pekerjaan mereka dengan sekelompok 200 perawat yang mengikuti protes setelah kematian George Floyd di Minneapolis di tangan polisi, menyediakan perawatan garis depan dan persediaan untuk pengunjuk rasa yang terluka.

Seperti yang telah disarankan oleh Smith dan Foth (2021), menolak status quo berarti “alih-alih pergi bekerja seperti biasa dan menunggu tubuh yang terluka diserahkan ke sistem sebagaimana adanya, dan dikenakan biaya untuk kenikmatan itu, perawat dapat berada di jalanan memberikan pelayanan kesehatan keliling, menolak untuk dikesampingkan, dan mengambil sikap pada saat bersamaan” (hlm. 21). Mereka dapat secara individu dan kolektif membela mereka yang menjadi korban dari semua bentuk diskriminasi dan mengadvokasi lingkungan perawatan yang lebih inklusif. Ini menyiratkan pencitraan ulang yang radikal tentang apa yang diperlukan dalam keperawatan, terutama dengan pemahaman kritis tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan profesi kita (Dillard-Wright et al., 2023). Contoh mencolok dari masa lalu keperawatan adalah kasus Emma Goldman (1869–1940), seorang anarkis kelahiran Rusia yang merupakan tokoh terkemuka dalam gerakan di Amerika Serikat. Kadang-kadang kurang diketahui bahwa dia berlatih dan berpraktik sebagai perawat setelah dipenjara karena memicu kerusuhan setelah pidato yang ia sampaikan kepada sekelompok pekerja yang menganggur (Elizabeth & Garofalo, 2011). Namun, keperawatan tampaknya telah menjadi aspek utama identitasnya sebagai seorang anarkis. Connolly (2010) mencatat bagaimana Goldman "menghargai keperawatan karena rasa komunitas dan

konektivitas yang dia yakini didorong olehnya, karena membantunya memahami masalah dunia nyata, dan sebagai sarana untuk menerjemahkan filsafat politik menjadi aktivisme yang bermakna dan praktis" (hlm. 96). Bekerja sebagai perawat khususnya memungkinkannya untuk mengikuti prinsip-prinsip anarkisnya, dengan dipekerjakan tanpa berpartisipasi langsung dalam sistem ekonomi kapitalis dan dengan "melakukan semua yang [dalam] kekuatannya untuk [sesama] manusia, [karena] itulah anarki" (LA Times, 1909, dikutip dalam Connolly, 2011, hlm. 94).

Namun, seperti yang dikatakan Marx, emansipasi terjadi dalam dialektika antara waktu luang dan waktu kerja—tidak ada waktu luang berarti tidak ada emansipasi (Martin, 2015). Bahkan jika kita mengakui kekuatan mobilisasi yang tidak dapat disangkal yang dimiliki oleh serikat pekerja, pengorganisasian skala kecil juga dapat terjadi di luar struktur solidaritas ini. Perawat dapat menemukan cara untuk berorganisasi secara kolektif di luar serikat pekerja, menyelenggarakan lokakarya yang memenuhi kebutuhan mereka alih-alih kebutuhan institusi, menolak untuk bekerja jika mereka kekurangan staf atau kekurangan sumber daya material. Ada lebih banyak mobilisasi kolektif seperti ini dalam beberapa tahun terakhir, sebagian didorong oleh pandemi COVID-19 yang menyoroti kekurangan dan keretakan dalam

sistem pelayanan kesehatan yang sudah genting. Pada bulan Januari 2023, setelah bertahun-tahun membunyikan alarm pepatah, dan dalam apa yang mereka gambarkan sebagai lingkungan kerja yang semakin beracun, sekelompok perawat UGD di sebuah rumah sakit besar di Montreal memutuskan bahwa mereka sudah selesai menunggu perubahan yang dijanjikan datang dari atas. Hampir semua staf perawat UGD menandatangani surat yang berjanji untuk mengundurkan diri secara kolektif jika manajer unit mereka—yang mereka yakini bertanggung jawab secara sebagian atas tempat kerja yang toksik—tidak diganti. Beberapa hari kemudian dan di bawah pengawasan media, melihat betapa kurangnya staf mereka, para perawat mengorganisir aksi duduk dan menolak bekerja pada shift malam, memaksa administrator rumah sakit untuk menutup sebagian UGD di malam itu dan mendorong Menteri Kesehatan untuk tampil di depan publik di rumah sakit untuk berbicara kepada media (Cousineau & Bordeleau, 2023). Setelah menunggu perubahan yang dijanjikan akan terjadi dari atas, mereka menggunakan tindakan langsung dan berhasil agar kebutuhan mereka didengar dan mudah-mudahan terpenuhi, karena administrator rumah sakit mengganti manajer unit dan menyewa seorang mediator untuk bertemu dengan para perawat. Sistem pelayanan kesehatan Quebec juga mengalami banyak hal yang serupa, meskipun kurang dimediasi dalam

beberapa bulan dan tahun terakhir, hal ini membantu menegaskan kembali pentingnya pembangkangan sipil sebagai "katup pelepas tekanan" untuk melawan ekses otoritas yang memaksakan aturan dan politik yang tidak beralasan atau yang ditentang.

Seminggu sebelum aksi duduk itu, di seberang perbatasan di New York City, lebih dari 7000 perawat dari dua rumah sakit besar melakukan mogok kerja selama 3 hari, hingga para administrator setuju untuk mendengarkan dan memenuhi tuntutan mereka untuk (menambah) lebih banyak perawat dan kondisi kerja yang lebih baik (baca lebih aman) (Otterman et al., 2023). Di situlah letak inti masalah untuk mempertimbangkan bagaimana anarkisme dapat diterapkan dalam keperawatan. Karena pelayanan kesehatan terstruktur secara hierarkis, terlepas dari pengorganisasian kolektif mereka dalam sistem ini, perawat harus selalu menunggu respons dari atas ke bawah, saksi dari keadaan inersia sistem yang terus-menerus. Mempertimbangkan kenyataan ini dan alih-alih mengundurkan diri untuk menerima situasi ini sebagaimana adanya, mari kita ingat bahwa anarkisme tidak secara eksplisit bertujuan untuk menggulingkan institusi. Mengadopsi taktik anarkis dapat membantu individu untuk mengembangkan lebih banyak hubungan horizontal dan pada akhirnya struktur yang

memenuhi kebutuhan nyata individu, yang berjalan paralel dengan institusi ini. Seperti yang Glascott dan McKeown (2022) ingatkan kepada kita, bahkan jika ada individu radikal dalam keperawatan yang berpartisipasi dalam berbagai inisiatif perlawanan atau solidaritas, atau proyek gotong royong di komunitas mereka, yang dibutuhkan adalah lebih banyak perawat yang aktif secara politik dalam skala kolektif.

Sementara itu, di dunia akademis, akademisi keperawatan dapat mengadopsi ide-ide anarkis dengan memilih untuk menjadi bagian dari kolaborasi penelitian dan bekerja bersama alih-alih sebagai individu, serta mencoba berbagai taktik yang bertujuan untuk mengadopsi gaya hidup beasiswa yang lambat (Berg & Seeber, 2017 ; Mountz et al., 2015) atau menumbuhkan suasana yang tidak kompetitif di kelas mereka (Bell, 2022). Dengan melawan kekuatan neoliberal yang mendominasi di dunia akademis yang tidak sesuai dengan visi ideal mereka tentang pengajaran dan penelitian, individu tidak hanya dapat berlatih lebih banyak sesuai dengan cita-cita ini, tetapi juga menginspirasi orang lain di sekitar mereka untuk mempertimbangkan pendekatan ini.

8. KESIMPULAN

Meskipun krisis seperti pandemi COVID-19 bermanfaat untuk mengungkap ketidakadilan dan membantu orang-orang bergerak untuk memperjuangkan tujuan bersama, masyarakat cenderung kembali ke pola sosial yang sudah dikenal. Namun, setelah pandemi global dan menghadapi banyak konflik lainnya, ini adalah waktu yang tepat untuk memikirkan kembali cara-cara pengorganisasian kita saat ini dan membayangkan bagaimana segala sesuatunya dapat dilakukan secara berbeda. Kita harus terus menavigasi keadaan ketegangan yang terus-menerus ini antara gotong royong dan hierarki. Dalam makalah ini, kami mengusulkan bahwa sebagai akademisi dan klinisi keperawatan, kita harus mempertimbangkan dan mungkin mengadopsi beberapa prinsip anarkis. Seperti yang telah kami coba tunjukkan dengan menghilangkan beberapa kesalahpahaman yang kuat tentang anarkisme dan konsep-konsep anarkis, ada begitu banyak contoh gotong royong yang sudah terjadi di rumah sakit dan di tempat lain dalam pelayanan kesehatan. Ketika cara hidup yang umum telah terganggu, kita menyadari bahwa kita dapat melanggar norma-norma, bahkan hierarki profesional yang paling menindas yang menghalangi perawat untuk berpraktik sesuai keinginan mereka. Seperti yang telah kami uraikan, itulah sebabnya kami percaya kita harus memulai dialog

antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dan membangun keadaan insureksi permanen di lembaga-lembaga pelayanan kesehatan, karena individu memiliki kapasitas untuk memengaruhi pengalaman individual dan kolektif mereka menggunakan aksi langsung seperti gotong royong. Namun, seperti yang dikatakan Scott (2012), karena proses mental, harapan, dan tindakan kita dibentuk oleh lembaga-lembaga, seperti sekolah atau pemerintah, kita harus meluangkan waktu untuk mempelajari kembali bagaimana caranya membayangkan hidup di luar struktur-struktur ini. Terlepas dari kesalahpahaman umum tentang anarkisme yang tidak terorganisir dan mewakili keadaan kekacauan, hal itu sering kali mengarah, secara paradoks, ke mode-mode organisasi yang lebih dipikirkan secara matang, karena mereka harus terus-menerus dinegosiasikan oleh orang-orang yang setara dan bebas (Amster, 2018). Anarki bukanlah proyek yang jauh, abstrak, atau utopis, tetapi keadaan terus-menerus bereksperimen dengan pengaturan sosial yang baru, setara, dan bebas. Dalam hal ini, kami setuju dengan Loizidou (2023) yang mengaitkan anarkisme dengan *seni berhidupan*, dan sebuah kekuatan kreatif, bukan kekuatan dekonstruktif dan destruktif. Karena banyaknya kemungkinan masa kini yang ditawarkan oleh tatanan sosial yang terus berubah dan kemauan mereka yang terlibat aktif

dalam menguji tatanan baru, satu-satunya batasan sebenarnya adalah batasan yang dipaksakan oleh imajinasi kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Danisha Jenkins atas komentar bermanfaat yang diberikannya setelah presentasi kami di Konferensi Filsafat Keperawatan Internasional ke-25, yang mengilhami makalah ini.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Amster, R. (2018). Anti-Hierarchy. In B. Franks, N. Jun, & L. Williams, (Eds.), Anarchism: a conceptual approach (pp. 15–27).

Routledge. Baaz, M., Lilja, M., Schulz, M., & Vinthagen, S. (2017). Defining and analyzing “resistance”: Possible

entrances to the study of subversive practices. Alternatives: Global, Local, Political, 41(3), 137–153.

Baillargeon, N. (2001). L'Ordre moins le pouvoir. Histoire et actualité de l'anarchisme. Éditions Agone.

Bakunin, M. (1984). In G. P. Maximoff, (Ed.), Political Philosophy: Scientific Anarchism. Free Press of Glencoe.

Barrera, G., & Ince, A. (2016). Post-statist epistemology and the future of geographical knowledge production. In: M. L. de Souza, R. White & S. Springer, (Eds), Theories of Resistance: Anarchism, Geography and the Spirit of Revolt (pp. 51–78).

Rowman & Littlefield. Bell, B. (2022). “Settler Harm Reduction” in Nursing Education: Generativity Not Hierarchy. In J. Dillard-Wright, J. Hopkins-Walsh, & B. Brown, (Eds.), Nursing a Radical Imagination: Moving from Theory and History to Action and Alternate Futures (pp. 139–151).

Routledge. Berg, M., & Seeber, B. K. (2017). The Slow Professor: Challenging the Culture of Speed in the Academy. University of Toronto Press.

Birch, J. D., Simard, S. W., Beiler, K. J., & Karst, J. (2021). Beyond seedlings: Ectomycorrhizal fungal networks and

growth of mature Pseudotsuga menziesii. Journal of Ecology, 109, 806–818. https://doi. org/10.1111/1365-2745.13507

Braidotti, R. (2018). A theoretical framework for the critical posthumanities. Theory, Culture & Society, 36, 31–61. https://doi.org/10.1177/ 0263276418771486

Chomksy, N. (2013). On Anarchism. The New Press.

Chomsky, N., & Polychroniou, C. J. (2021). The Precipice: Neoliberalism, the Pandemic and the Urgent Need for Social Change. Haymarket Books.

Connolly, C. A. (2010). “I am a trained nurse”: The nursing identity of anarchist and radical Emma Goldman. Nursing History Review, 18, 84–99. https://doi.org/10.1891/1062-8061.18.84

Cousineau, M.-E., & Bordeleau, J.-L. (2023). Urgence de Maisonneuve-Rosemont: la cheffe d'unité réaffectée et un conseiller externe recruté. Le Devoir. https://www.ledevoir.com/societe/778215/lesinfirmieres-a-l-urgence-de-l-hopital-maisonneuve-rosemont-ontgain-de-cause

Dabin, A., Jourdain, E., Hayat, S., Herland, M., Cagio, Y., Conde, J., Mandefronia, G., & Gomez-Muller, A. (2012). In P.-J. Proudhon, Proudhon et l'anarchie. Publications de la Société. https://www.proudhon.net/wp-content/uploads/2018/05/Proudhon-etlanarchie.pdf

Deleuze, G., & Guattari, F. (1987). In B. Massumi. A Thousand Plateaus, trans. University of Minnesota Press.

Deleuze, G. (2006). In B. Massumi, Nietzsche and Philosophy, trans. Continuum.

Deneault, A. (2011). Faire l'économie de la haine: Douze essais pour une pensée critique. Écosociété.

Deneault, A. (2015). La médiocratie. Lux Éditeur.

Dillard-Wright, J., Hopkins-Walsh, J., & Brown, B. (2023). Nursing a Radical Imagination: Moving from Theory and History to Action and Alternate Futures. Routledge.

Dillard-Wright, J. (2022). A radical imagination for nursing: Generative insurrection, creative resistance. Nursing Philosophy, 23: e12371. https://doi.org/10.1111/nup.12371

Drury, J., Brown, R., González, R., & Miranda, D. (2016). Emergent social identity and observing social support predict social support provided by survivors in a disaster:

Solidarity in the 2010 Chile earthquake. European Journal of Social Psychology, 46, 209–223. https://doi.org/10.1002/ejsp.2146

Déri, T., & Dupuis-Déri, F. (2018). L'anarchisme expliquée à mon père. Lux Éditeur.

Durand, G. (2004). Pour une éthique de la dissidence: liberté de conscience, objection de conscience et désobéissance civile. Libier.

Elizabeth, F., & Garofalo, M. E. (2011). Red Emma (1869-1940): Idealistic revolutionary. American Journal of Public Health, 101(6), 1044–1045. https://doi.org/10.2105/AJPH.2010.300038 Federici, S. (2019). Le capitalisme patriarcal. La Fabrique éditions. Fernandes-Jesus, M., Mao, G., Ntontis, E., Cocking, C., McTague, M., Schwarz, A., Semlyen, J., & Drury, J. (2021). More than a COVID-19 response: Sustaining mutual aid groups during and beyond the pandemic. Frontiers in Psychology, 12: 716202. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.716202 Firth, R. (2012). Utopian Politics: Citizenship and Practice. Routledge. Firth, R. (2022). Disaster anarchy: Mutual aid and radical action. Pluto Press.

Foth, T. (2021). Humanitarian reason and the movement for overdose prevention sites: The NGOization of the Opioid “Crisis”. Nursing Philosophy, 22: e12324. https://doi.org/10.1111/nup.12324 Freire, P. (1990). Pedagogy of the oppressed. Continuum. Garcia, V. (2007). L'anarchisme aujourd'hui. L'Harmattan. Glascott, M., & McKeown, M. (2022). Are nurses at the point where enough is enough? Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing, 29, 767–769. https://doi.org/10.1111/jpm.12877 Gordon, U. (2008). Anarchy alive!: Anti-authoritarian politics from practice to theory. Pluto Press. Graeber, D. (2004). Fragments of an Anarchist Anthropology. Prickely Paradigm. Heckert, V. J. (2019). Loving politics: On the art of living together. In C. Levy & S. Newman, (Eds.), The Anarchist Imagination: Anarchism Encounters the Humanities and the Social Sciences (pp. 132–145). Routledge.

Jenkins, D., & Chechel, L. (2021). SD ANA\C Taskforce – Protest Nurse Response[PowerPoint Slides] UC San Diego School of Medicine.

Kropotkin, P. (1902). Mutual Aid: A Factor of Evolution.

Loizidou, E. (2023). Anarchism: An Art of Living Without Law.

Routledge. Martin, P. (2015). Contraintes vécues, idéal normatif et actions déployées en vue de transformer l'exercice de la profession infirmière en centre hospitalier: une étude exploratoire auprès d'infirmières québécoises politiquement engagées (Thesis). Université de Montréal.

Martin, P. (2021). For a radical renewal of democracy in hospitals. ANS: Advances in Nursing Science Blog. https://ansjournalblog.com/2021/ 04/26/for-a-radical-renewal-of-democracy-in-hospitals/

Martin, P., Bouchard, L., Perron, A., Lynch-Bérard, M.-J., Laurin, A.-C., Ménard, J., & Malo, B. (2023). Rapports sociaux et structures de pouvoir en secteurs de soins spécialisés: des contraintes qui poussent à l'action. [conference presentation] L'OTPP, un levier d'action syndical à notre portée: une occasion d'actions collectives et de mobilisation des membres.

May, T. (1994). The Political Philosophy of Poststructuralist Anarchism. The Pennsylvania State University Press.

Mountz, A., Bonds, A., Mansfield, B., Loyd, J., Hyndman, J., Walton-Roberts, M., Basu, R., Whitson, R., Hawkins, R., Hamilton, T., & Curran, W. (2015). For slow scholarship: A feminist politics of resistance through collective action in

the neoliberal university. ACME: An International Journal for Critical Geographies, 14(4), 1235–1259. Retrieved from https://acme-journal.org/index.php/acme/article/view/1058

Newman, S. (2019). Postanarchism today: Anarchism and political theory. In C. Levy & S. Newman, (Eds.), The Anarchist Imagination: Anarchism Encounters the Humanities and the Social Sciences (pp. 81–94). Routledge.

Ntontis, E., Drury, J., Amlôt, R., Rubin, G. J., & Williams, R. (2020). Endurance or decline of emergent groups following a flood disaster: Implications for community resilience. International Journal of Disaster Risk Reduction, 45: 101493. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr. 2020.101493

Olson, J. (2009). The Problem with Infoshops and Insurrection: US Anarchism, Movement Building, and the Racial Order. In R. Amster, A. DeLeon, L. A. Fernandez, A. J. Nocella, I. I. & D. Shannon, (Eds), Contemporary Anarchist Studies: An Introductory Anthology of Anarchy in the Academy (pp. 35–45). Routledge.

Ordóñez, V. (2018). Direct Action. In B. Franks, N. Jun, & L. Williams, (Eds.), Anarchism: A conceptual approach (pp. 74–85). Routledge.

Otterman, S., Goldstein, J., & Gross, J. (2023). Nurses' strike ends in New York city after hospitals agree to add nurses. New York Times. https://www.nytimes.com/2023/01/12/nyregion/nurses-strike-ends-nyc.html

Pelletier, P. (2021). Alternative et capitalisme vert. Dans: P. Pelletier, Noir & Vert: Anarchie et écologie, une histoire croisée (pp. 163–184). Le Cavalier Bleu.

Perron, A., & Martin, P. (2018). De l'action politique dans les soins. Montréal, Canada: [conference presentation] McGill University.

Portwood-Stacer, L. (2018). Micropolitics. In B. Franks, N. Jun, & L. Williams, (Eds.), Anarchism: a conceptual approach (pp. 129–14). Routledge.

Roy, B., & Gareau, L. (2008). Louise Gareau, infirmière de combats. Presses de l'Université Laval.

Scott, J. C. (1989). Everyday forms of resistance. The Copenhagen Journal of Asian Studies, 4, 33–62.

Scott, J. C. (2012). Two cheers for anarchism: Six easy pieces on autonomy, dignity, and meaningful work and play. Princeton University Press.

Scott, N. (2018). Anarchism and health. Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics, 27(2), 217–227. https://doi.org/10.1017/S0963180117000561 Shantz, J. (2020). Organizing Anarchy: Anarchism in action. Brill.

Skoble, A. J. (2021). What is the Point of Anarchism? In G. Chartier & C. Van Schoelandt, (Eds.), The Routledge Handbook of Anarchy and Anarchist Thought (pp. 76–80). Routledge.

Smith, K. M., & Foth, T. (2021). Tomorrow is cancelled: Rethinking nursing resistance as insurrection. Aporia, 13(1), 15–25. https://doi.org/10. 18192/aporia.v13i1.5263 Spade, D. (2020). Mutual Aid. Verso.

Springer, S. (2011). Public space as emancipation: Meditations on anarchism, radical democracy, neoliberalism, and violence. Antipode, 43, 525–562.

Springer, S. (2012). Anarchism! What Geography Still Ought To Be. Antipode, 44, 1605–1624.

Springer, S. (2014). Why a radical geography must be anarchist. Dialogues in Human Geography, 4(3), 249–270. https://doi.org/10.1177/ 2043820614540851

Springer, S. (2016). The Anarchist Roots of Geography: Toward Spatial Emancipation. University of Minnesota Press.

Springer, S. (2020). Caring geographies: The COVID-19 interregnum and a return to mutual aid. Dialogues in Human Geography, 10(2), 112–115. https://doi.org/10.1177/2043820620931277

Surette, L. (2003). A dangerous difference: Pound, Douglas & Proudhon. Sillages critiques, 5. https://doi.org/10.4000/sillagescritiques.4141

The Invisible Comittee. (2014). À nos amis [To our Friends]. La Fabrique éditions.

Thomson, S., & Ip, E. C. (2020). COVID-19 emergency measures and the impending authoritarian pandemic. Journal of Law and the Biosciences, 7, 1–33. https://doi.org/10.1093/jlb/lsaa064

Tremblay, L. (2017). Soyons ensemble les leaders infirmiers de demain!. Quebec, Canada: Laval University. [conference presentation].

Vachet, C. (2021). Pierre Kropotkine et la loi naturelle de l'entraide: le fondement d'un droit nouveau? Clio@Themis, 20. https://doi.org/10. 35562/cliothemis.1250

Weiss, P., & Kensinger, L. (2007). Feminist interpretations of Emma Goldman. The Pennsylvania State University Press.

Zhang, Y., Cai, J., Yin, R., Qin, S., Wang, H., Shi, X., & Mao, L. (2022). Prevalence of lateral violence in nurse workplace: A systematic review and meta-analysis. BMJ Open, 12(3), e054014. https://doi. org/10.1136/bmjopen-2021-054014

Žižek, S. (2012). Until the end of the world. Toronto, Canada: Nuit blanche symposium. [Conference presentation].